

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 menyebutkan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Muhibbin Syah (2017:10) berpendapat bahwa “Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan”. Pendidikan memegang peranan penting karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan pembaharuan sistem pendidikan. pembelajaran dalam prakteknya tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan belajar, cara belajar, dan cara penyampaian. Proses pembelajaran perlu adanya manajemen diri seperti bagaimana cara siswa mengolah kegiatan dan tindakan yang perlu dilakukan untuk bisa mencapai hasil belajar yang baik dan sesuai tujuan dalam suatu proses pembelajaran. Namun pada kenyataannya, banyak peserta didik yang tidak mengetahui tujuan belajar, Siswa tidak mengetahui dan memanfaatkan waktu belajar dengan baik, serta tidak mengetahui kualitas dari diri siswa itu sendiri. Bahkan terkadang terdapat siswa yang acuh tak acuh selama proses pembelajaran

berlangsung. Hal ini merupakan tantangan bagi seorang guru dalam menguasai kelas guna meningkatkan dan menciptakan manajemen diri bagi siswa agar dapat membantu siswa dalam pencapaian hasil belajar yang baik dan memuaskan. Menurut Nichol (dalam Aunurrahman 2011:33) menyatakan bahwa belajar merupakan kegiatan penting setiap orang, termasuk di dalamnya belajar bagaimana seharusnya belajar. Sebuah survey memperlihatkan bahwa bahwa 82% anak-anak yang masuk sekolah pada usia 5 atau 6 tahun memiliki citra diri yang positif tentang kemampuan belajar mereka sendiri. Tetapi angka tinggi tersebut menurun drastis menjadi hanya 18% waktu mereka berusia 16 tahun. Konsekuensinya, 4 dari 5 remaja dan orang dewasa memulai pengalaman belajarnya yang baru dengan perasaan ketidaknyamanan.

Faktor psikologi menurut Slameto (2013:55-59) meliputi “intelengensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan”. Dari faktor psikologi tersebut dapat dilihat bahwa “intelengensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah” (Slameto, 2013:56). Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan berusaha untuk mendengarkan guru dan berkonsentrasi pada saat proses pembelajaran berlangsung, karena siswa mampu mengendalikan dirinya untuk tetap berkonsentrasi pada pembelajaran. dan berusaha untuk memahami diri agar tidak teralihkannya perhatiannya pada hal lain di luar pelajaran. Siswa yang sulit berkonsentrasi menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk berempati juga masih rendah. Karena ia masih belum mampu menghargai guru yang sedang mengajar dan teman yang sedang memperhatikan proses pembelajaran.

Kenyataannya, siswa yang dianggap pintar dengan kecerdasan intelektual tinggi belum tentu sukses dalam belajar. Menurut Goleman (dalam Uno, 2012:70) menyatakan bahwa “para ahli psikologi sepakat kalau IQ hanya mendukung sekitar 20 persen faktor yang menentukan keberhasilan, sedangkan 80 persen sisanya berasal dari faktor lain, termasuk kecerdasan emosional”. Goleman (2018:38) menyatakan bahwa “kita mempunyai dua otak, dua pikiran, dan dua jenis kecerdasan yang berlainan: kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional. Keberhasilan kita dalam kehidupan ditentukan oleh keduanya tidak hanya oleh IQ, tetapi kecerdasan emosional yang memegang peranan”. Goleman (dalam Uno, 2012:68) menyatakan “kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa”.

Menurut Sharon E. Smaldino (2011:11) “Belajar merupakan pengembangan pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang baru ketika seseorang berinteraksi dengan informasi dan lingkungan. Lingkungan belajar diarahkan oleh guru dan mencakup fasilitas fisik, suasana akademik dan emosional, serta teknologi pengajaran”. Berhasil tidaknya siswa dalam menyelesaikan studinya terkait dengan manajemen diri yang ada pada tiap individu siswa tersebut, manajemen diri sangat bermanfaat bagi siswa agar mampu mengontrol kegiatan belajarnya. Menurut Uno (2012:219) manajemen diri adalah perilaku siswa yang bertanggung jawab terhadap pengaturan segala perilakunya sendiri, dengan tujuan agar siswa bisa lebih mandiri, lebih independen, dan lebih mampu

memprediksikan masa depannya. Manajemen diri secara umum terdiri dari tiga langkah utama, yaitu menentukan tujuan, memonitor, dan mengevaluasi kemajuan, dan memberikan penguatan diri. Dalam penyelenggaraan suatu proses belajar dan pembelajaran diperlukan manajemen diri yang baik dari siswa, terlebih pada siswa kelas X di awal masuk ke jenjang Sekolah Menengah Kejuruan, siswa menentukan beban belajar secara mandiri. Tidak sama halnya saat siswa menempuh setiap beban studi di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama yang lebih banyak dibantu guru saat belajar, mengerjakan tugas, memonitor diri dan kemajuan belajar, bahkan nilai akhir dari hasil belajar masih banyak dibantu guru.

Mengambil kutipan dari Uno di atas, bahwa manajemen diri terdiri dari tiga langkah, yakni menentukan tujuan, memonitor dan mengevaluasi kemajuan, dan memberikan penguatan diri. Menentukan tujuan dalam belajar sangat dibutuhkan. Menurut Adler (dalam Uno, 2012:211) di teorinya tentang tujuan fiktif (*fictional goal*) menyatakan “bahwa perilaku seseorang diarahkan kepada tujuan di masa mendatang yang sudah disusun sendiri. Orang-orang bertindak dengan baik dalam kehidupannya sehari-hari apabila ide yang akan dikerjakan sudah disusun menjadi tujuan”. Dari situlah terlihat bahwa peserta didik perlu membuat rancangan yang pasti mengenai belajarnya, misalnya rencana kegiatan belajar supaya memahami dan bisa menerapkan materi pelajaran yang diajarkan oleh guru, apakah siswa akan bertanya kepada guru ketika tidak memahami materi yang sudah diajarkan. Dari rencana yang telah disusun tersebut maka peserta didik akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan apa yang menjadi tujuannya, maka usaha yang telah dilakukan akan bernilai dan berarti. Memperhatikan uraian diatas

“dalam proses pembelajaran, siswa sangat penting untuk mampu menyusun tujuannya sendiri. Tujuan yang disusun sendiri oleh siswa akan jauh lebih efektif untuk meningkatkan kinerja dan prestasi siswa” (Uno, 2012:212). Indikator manajemen diri yang kedua yaitu mencatat dan mengevaluasi kemajuan, dalam hal ini kemajuan belajar dari sekolah. Beberapa contoh hal yang perlu dicatat sendiri yaitu banyaknya tugas yang diselesaikan, banyaknya buku yang dibaca, dan frekuensi meninggalkan kelas tanpa permisi, tugas pekerjaan rumah, hal itu semua dimaksudkan untuk mengontrol diri pada peserta didik itu sendiri. Dalam hal ini kemajuan studi diperlukan guna membagi tugas menjadi langkah yang lebih kecil dan merekam kemajuan sehari-hari. Indikator manajemen diri yang ketiga yaitu penguatan diri. Untuk mencapai prestasi yang diinginkan, tentunya peserta didik mempunyai penguatan diri sendiri yang kuat, prestasi sangat ditentukan dari usaha masing-masing peserta didik, jika mereka mempunyai penguatan diri yang baik, segala hal yang mengganggu kelancaran belajarnya akan mudah mereka atasi dengan baik.

Menurut Zainul dan Nasoetion (dalam Purwanto 2011:45) “hasil belajar adalah perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran. Kecapaian kesuksesan hasil belajar diketahui melalui hasil tes belajar yang berguna sebagai alat untuk mengukur pemahaman siswa terhadap proses belajar”. Siswa dapat berhasil dalam belajar jika ada keinginan untuk belajar dan siswa dapat memanajemen dirinya dengan baik. Hal ini merupakan prinsip pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Tingkat keberhasilan belajar siswa dalam mempelajari materi pelajaran dinyatakan dalam bentuk nilai rapor. Hasil belajar siswa dapat diketahui setelah diadakannya evaluasi. Menurut Uno dan

Mohamad (2015:75) menyatakan bahwa “suasana yang mestinya tercipta dalam proses pembelajaran adalah bagaimana siswa yang belajar benar-benar berperan aktif dalam belajar”. Pada kenyataannya di SMK Negeri 1 Labang guru komunikasi daring sering menerapkan pembelajaran diskusi dan praktek. Dimana pembelajaran ini mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang menonjol dari pembelajaran ini adalah siswa dapat bertukar pikiran, merangsang siswa untuk berpendapat, mengembangkan rasa tanggung jawab, membina kemampuan berbicara. Sedangkan kelemahannya adalah diskusi pada umumnya dikuasai oleh siswa yang gemar berbicara, banyak waktu terpakai akan tetapi hasilnya kadang-kadang tidak seperti yang diharapkan. Serta apabila siswa tidak memahami konsep dasar permasalahan maka diskusi tidak akan efektif. Sehingga peran guru sangat dibutuhkan untuk mendorong agar siswa dapat belajar mandiri dan bisa manajemen kegiatan belajarnya dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi ketika kegiatan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) II dan wawancara yang dilakukan kepada guru komunikasi daring dan beberapa siswa kelas X RPL dan TKJ, Terkait dengan manajemen diri siswa, jika pada jenjang sekolah menengah pertama terdahulu siswa menentukan beban program studi, evaluasi kemajuan belajar, dan penguatan dirinya lebih dominan ditentukan oleh guru. Maka saat memasuki kelas X di SMK Negeri 1 Labang mereka merasakan atmosfer pendidikan yang berbeda untuk bisa manajemen dirinya sendiri dalam pembelajaran. peneliti menemukan fakta bahwa siswa belum bisa membuat dan menyusun tujuan, siswa tidak dapat membuat rancangan kegiatan belajar sehingga terdapat siswa yang belum menyelesaikan tugas, serta sering sekali terjadi siswa yang keluar kelas tanpa izin. permasalahan tersebut

perlu adanya manajemen diri siswa dengan baik agar tidak menghambat proses belajar dan hasil belajar yang diperoleh. Sedangkan pada kecerdasan emosional peneliti juga menemukan bahwa pembelajaran bisa berjalan dengan baik jika ada umpan balik dari siswa. Namun ternyata saat pembelajaran berlangsung siswa cenderung hanya mendengarkan, tidak berani bertanya dan berpendapat. Dalam proses pembelajaran diskusi dan praktek, hanya sebagian siswa yang ikut andil berdiskusi di kelompoknya masing-masing. Suatu proses dalam pembelajaran hanya didominasi oleh siswa berkemampuan tinggi sehingga dalam pembelajaran akan memberikan rasa jenuh, cenderung malas dan siswa juga tidak bisa berkonsentrasi di dalam kelas. Sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran kurang maksimal dan memungkinkan dapat menghambat hasil belajar siswa.

Pendapat tersebut diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu diantaranya yaitu: (1) penelitian yang berjudul Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo, Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah kecerdasan emosional siswa SMA Negeri 3 kota Palopo, berada dalam kualifikasi sedang sampai tinggi, dan kecerdasan emosional pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar Biologi siswa SMA Negeri di kota Palopo. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional maka akan semakin baik pula hasil belajar Biologi siswa SMA Negeri di kota Palopo (Daud, 2012:254). (2) Pada penelitian yang berjudul Pengaruh Bimbingan Manajemen Diri dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa menyimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan belajar kelompok eksperimen siswa kelas XI SMA Islam Athirah 1 Makassar sebelum diberikan perlakuan bimbingan manajemen diri, dari hasil *pre-test* berada pada kategori rendah.

Sedangkan setelah diberikan perlakuan manajemen diri, hasil *post-test* menunjukkan perubahan dari tingkat kedisiplinan belajar yang rendah menjadi tinggi (Asim, 2016:111). dan (3) penelitian yang dilakukan oleh Tiye dan Mukhlisa (2015) dengan judul hubungan gaya belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tanete Rilau menyimpulkan bahwa “terdapat hubungan gaya belajar dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMANegeri 1 Tanete Rilau”. Berdasarkan uraian diatas, sehingga diusulkan penelitian dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional dan Manajemen Diri dengan Hasil Belajar Siswa SMK Kelas X Pada Materi Komunikasi Daring”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa SMK kelas X pada materi komunikasi daring?
2. Bagaimana hubungan manajemen diri dengan hasil belajar siswa SMK kelas X pada materi komunikasi daring?
3. Bagaimana hubungan kecerdasan emosional dan manajemen diri dengan hasil belajar siswa SMK kelas X pada materi komunikasi daring?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa SMK kelas X pada materi komunikasi daring.
2. Untuk mengetahui hubungan manajemen diri dengan hasil belajar siswa SMK kelas X pada materi komunikasi daring.
3. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dan manajemen diri dengan hasil belajar siswa SMK kelas X pada materi komunikasi daring.

#### **1.4 Batasan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan pertanyaan penelitian diatas, maka peneliti ini memiliki keterbatasan dalam melakukan penelitian, baik tenaga, biaya, maupun waktu. Agar lebih terarah, maka peneliti membatasi permasalahan pada:

1. Kecerdasan emosional yang meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, turut merasakan (empati), dan keterampilan sosial.
2. Manajemen diri meliputi kemampuan menyusun tujuan, kemampuan memonitor dan mengevaluasi kegiatan dan kemampuan memberikan penguatan diri.
3. Hasil belajar yang akan diteliti yaitu belajar pada ranah kognitif.
4. Materi yang digunakan pada penelitian ini adalah komunikasi daring.
5. Subyek pada penelitian ini adalah siswa kelas X RPL dan X TKJ di SMK Negeri 1 Labang.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat yang diinginkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Dengan adanya penelitian tentang hubungan kecerdasan emosional dan manajemen diri dengan hasil belajar siswa SMK kelas X pada materi komunikasi daring, dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu dan memberikan pengalaman belajar yang dapat menumbuhkan kemampuan dan keterampilan kecerdasan emosional, manajemen diri, dan hasil belajar serta pengetahuan yang lebih mendalam lagi terutama pada bidang yang dikaji.

2. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengetahui bagaimana hubungan kecerdasan emosional dan manajemen diri dengan hasil belajar siswa SMK kelas X pada materi komunikasi daring.

3. Bagi Guru

Memberikan pengetahuan kepada guru bahwa kecerdasan emosional dan manajemen diri dapat mendukung hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

4. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian tentang hubungan kecerdasan emosional dan manajemen diri dengan hasil belajar siswa SMK kelas X pada materi komunikasi daring ini akan menambah pengetahuan siswa tentang meningkatkan kecerdasan emosional dan manajemen diri dengan hasil belajar dalam mempelajari komunikasi daring. Serta siswa akan bisa mengemukakan pendapat dan ide dalam berinteraksi baik dalam berkelompok maupun individu.